

Revitalisasi Musik Jemaat Melalui Pelatihan Suling Bambu dan Keyboard di Telutih, Maluku

Nelsano Anesry Latupeirissa

Program Studi Pendidikan Seni Musik, Fakultas Seni Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon

Email: anezlatupeirissa7@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman musikal jemaat, khususnya dalam penggunaan nada dasar dan teknik bermain instrumen dalam musik ibadah. Pembuatan dan penggunaan suling bambu yang masih bersifat intuitif serta keterbatasan kemampuan memainkan keyboard menjadi kendala dalam mendukung kualitas musik jemaat di wilayah Telutih, Maluku. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk merevitalisasi praktik musik jemaat melalui pelatihan suling bambu dan keyboard. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis praktik langsung (*learning by doing*), dengan tahapan kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan pelatihan, serta evaluasi. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 5–6 Oktober 2020 di Desa Hunisi dan Desa Yamalatu dengan melibatkan 72 peserta yang terdiri dari anak-anak, remaja, dan pemuda jemaat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap sistem nada dasar, teknik pembuatan dan permainan suling bambu, serta kemampuan menggunakan keyboard sebagai instrumen pengiring ibadah secara lebih tepat. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan partisipasi jemaat dalam musik gereja serta kesadaran akan pentingnya pemanfaatan alat musik berbasis material lokal. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas musik jemaat, tetapi juga mendukung upaya revitalisasi praktik musik berbasis budaya lokal secara berkelanjutan.

Keywords: musik jemaat, suling bambu, keyboard, pelatihan musik, pengabdian masyarakat

PENDAHULUAN

Musik jemaat memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan peribadahan, bukan hanya sebagai sarana pengiring nyanyian, tetapi juga sebagai medium ekspresi spiritual dan pembentuk suasana liturgis yang bermakna. Kualitas musikal dalam ibadah sangat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi jemaat, baik dalam aspek estetika maupun kedalaman penghayatan iman. Dalam praktiknya, musik jemaat sering berkembang secara kontekstual sesuai dengan kemampuan musikal individu dan kondisi lingkungan gereja. Oleh karena itu, musik gereja tidak hanya dipahami sebagai praktik artistik, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembinaan dan pendidikan jemaat yang berkelanjutan (Dumondor & Purba, 2020; Simangunsong, 2022).

Di wilayah Maluku, khususnya pada komunitas jemaat di daerah pelayanan, praktik

musik gereja masih menghadapi sejumlah keterbatasan yang cukup mendasar. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya pemahaman terhadap sistem musikal, terutama dalam hal penentuan nada dasar dan teknik bermain instrumen yang sesuai. Pembuatan dan penggunaan alat musik tradisional seperti suling bambu umumnya dilakukan secara intuitif berdasarkan “feeling”, tanpa mengacu pada standar nada yang baku, sehingga kualitas bunyi yang dihasilkan belum optimal. Kondisi ini berdampak langsung pada kualitas pengiringan nyanyian jemaat dalam ibadah, yang seringkali tidak selaras secara musikal. Padahal, instrumen berbasis bambu memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran musik yang kontekstual, ekonomis, dan dekat dengan kehidupan masyarakat lokal (Ningsih, 2022; Wang, 2024).

Selain itu, penggunaan instrumen modern seperti keyboard dalam musik gereja juga

menunjukkan adanya tantangan tersendiri. Keyboard sebagai instrumen harmonis menuntut pemahaman yang lebih sistematis terkait nada dasar, akor, dan struktur lagu. Tanpa pelatihan yang memadai, penggunaan keyboard dalam ibadah berpotensi menghasilkan iringan yang tidak sesuai dengan karakter lagu maupun kebutuhan liturgis. Di sisi lain, integrasi antara instrumen tradisional dan modern sebenarnya membuka peluang besar untuk menciptakan praktik musik jemaat yang lebih kaya, adaptif, dan kontekstual. Hal ini membutuhkan pendekatan pembinaan musikal yang terarah dan berbasis kebutuhan komunitas (Simangunsong, 2022; Adimurti et al., 2025).

Pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan pelatihan musik menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut. Model pelatihan partisipatif memungkinkan peserta untuk belajar secara langsung melalui praktik, eksplorasi bunyi, serta pendampingan yang intensif. Kegiatan musik berbasis komunitas terbukti tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kohesi sosial, rasa percaya diri, dan keterlibatan peserta dalam aktivitas kolektif (Paolantonio et al., 2023; Yi et al., 2023; de Villiers & Rossouw, 2021). Dengan demikian, pelatihan musik jemaat tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas musikal, tetapi juga memberikan kontribusi pada penguatan kehidupan sosial dan spiritual komunitas.

Dalam konteks kebudayaan Maluku, revitalisasi musik jemaat juga berkaitan erat dengan upaya pelestarian nilai-nilai lokal yang hidup dalam praktik musikal masyarakat. Tradisi musik seperti kapata serta praktik musikal berbasis material lokal menunjukkan bahwa musik berfungsi sebagai media transmisi nilai, identitas, dan pengetahuan budaya. Pengembangan instrumen dari bahan lokal, seperti batu dan bambu, memperlihatkan adanya kesinambungan antara tradisi dan inovasi dalam praktik musik masyarakat

(Latupeirissa, 2022a; Latupeirissa, 2022b). Bahkan, dalam perspektif yang lebih luas, musik berbasis material lokal dapat menjadi bagian dari upaya revitalisasi budaya yang berakar pada pengalaman dan pengetahuan komunitas itu sendiri (Latupeirissa, 2026).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu upaya yang sistematis untuk meningkatkan kualitas musik jemaat melalui pendekatan yang kontekstual dan partisipatif. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang dalam bentuk pelatihan suling bambu dan keyboard bagi jemaat di wilayah Telutih, Maluku. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada pemahaman sistem musikal yang benar serta integrasi antara instrumen tradisional dan modern dalam praktik ibadah. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman musikal jemaat dalam aspek nada dasar dan struktur lagu, (2) mengembangkan keterampilan pembuatan dan permainan suling bambu sesuai standar musikal, serta (3) memperkuat kemampuan penggunaan keyboard sebagai instrumen pengiring ibadah yang tepat dan kontekstual. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas musik jemaat sekaligus mendukung upaya revitalisasi praktik musik berbasis budaya lokal.

METODELOGI PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan musik yang berfokus pada pengembangan keterampilan pembuatan dan permainan suling bambu serta penggunaan keyboard dalam konteks musik jemaat. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Hunisi dan Desa Yamalatu, wilayah Telutih, Maluku, pada tanggal 5–6 Oktober 2020. Sasaran kegiatan adalah jemaat gereja yang terdiri dari anak-anak, remaja, dan pemuda, dengan total peserta sebanyak 72 orang yang terbagi dalam

tiga kelompok pelatihan, yaitu peserta pelatihan meniup suling bambu, peserta pelatihan pembuatan suling bambu, serta peserta pelatihan keyboard jemaat. Penentuan peserta dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pelayanan musik jemaat.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif dan berbasis praktik langsung (*learning by doing*), di mana peserta tidak hanya menerima penjelasan teoritis, tetapi juga terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pelatihan. Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan musikal, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis komunitas yang menekankan pengalaman langsung dan interaksi sosial (Paolantonio et al., 2023; Yi et al., 2023). Selain itu, pendekatan partisipatif memungkinkan proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan peserta, sehingga hasil pelatihan menjadi lebih relevan dengan praktik musik jemaat sehari-hari.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa bagian utama. Tahap pertama adalah tahap persiapan, yang meliputi identifikasi kebutuhan jemaat terkait kemampuan musikal, koordinasi dengan pihak mitra (Klasis GPM Telutih serta Jemaat GPM Hunisi dan Yamalatu), serta penyiapan alat dan bahan pelatihan seperti bambu, alat pemotong, dan instrumen keyboard. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan pelatihan, yang dilakukan secara langsung di lokasi kegiatan dengan pembagian kelompok sesuai jenis pelatihan. Model pelatihan ini mengacu pada prinsip pembelajaran musik yang menekankan keterpaduan antara teori dan praktik sebagai dasar peningkatan kompetensi musikal peserta (Ningsih, 2022).

Pada pelatihan pembuatan suling bambu, peserta dibimbing untuk memahami prinsip dasar pembuatan instrumen, mulai dari pemilihan bahan, pengukuran panjang tabung, hingga penentuan posisi lubang nada berdasarkan sistem musikal yang benar. Proses

ini tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pada pemahaman terhadap karakter akustik material bambu sebagai sumber bunyi musikal (Wang, 2024). Sementara itu, pada pelatihan meniup suling bambu, peserta dilatih teknik dasar tiupan, penguasaan nada, serta koordinasi pernapasan dalam menghasilkan bunyi yang stabil dan selaras.

Adapun pada pelatihan keyboard, peserta diberikan pemahaman tentang dasar-dasar memainkan keyboard, termasuk pengenalan nada dasar, akor sederhana, serta penerapan dalam mengiringi nyanyian jemaat. Pembelajaran ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam mengintegrasikan instrumen modern ke dalam praktik musik gereja secara tepat dan kontekstual (Simangunsong, 2022). Pendekatan ini juga mempertimbangkan pentingnya kesesuaian musikal dalam mendukung fungsi liturgis musik jemaat.

Tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi dan refleksi, yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap kemampuan peserta selama proses pelatihan serta pengumpulan respon peserta secara lisan. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan keterampilan yang diperoleh peserta setelah mengikuti kegiatan, serta untuk mengidentifikasi dampak pelatihan terhadap praktik musik jemaat. Penggunaan evaluasi berbasis observasi dan respon partisipan merupakan pendekatan yang umum digunakan dalam kegiatan pengabdian berbasis komunitas untuk menilai efektivitas program secara kontekstual (de Villiers & Rossouw, 2021).

Dengan pendekatan metodologis yang bersifat partisipatif, bertahap, dan berbasis praktik langsung, kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membangun pengalaman musikal yang kontekstual dan berkelanjutan bagi jemaat. Metode ini diharapkan mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas musik jemaat, baik dalam

aspek teknis maupun dalam konteks pelayanan ibadah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pelatihan pembuatan dan permainan suling bambu serta pelatihan keyboard jemaat menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan kapasitas musikal peserta. Kegiatan ini diikuti oleh 72 peserta yang terdiri dari anak-anak, remaja, dan pemuda jemaat di Desa Hunisi dan Desa Yamalatu. Secara umum, hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep dasar musikal, khususnya dalam hal penentuan nada dasar, teknik bermain instrumen, serta koordinasi dalam pengiringan nyanyian jemaat.

Pada pelatihan pembuatan suling bambu, peserta mengalami perubahan pemahaman yang cukup mendasar, terutama dalam hal sistem penentuan nada. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta membuat suling secara intuitif tanpa mengacu pada ukuran dan sistem nada yang baku. Setelah pelatihan, peserta mulai memahami pentingnya pengukuran yang presisi serta penempatan lubang nada berdasarkan prinsip akustik sederhana. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari praktik berbasis pengalaman menuju praktik yang lebih terstruktur secara musikal. Pembelajaran berbasis praktik langsung seperti ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman teknis peserta terhadap alat musik tradisional (Ningsih, 2022; Wang, 2024).



Gambar 1. Pelatihan Pembuatan Suling Bambu

Selain itu, pada pelatihan meniup suling bambu, peserta menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menghasilkan bunyi yang lebih stabil dan sesuai dengan nada yang diharapkan. Teknik pernapasan, posisi tiupan, serta kontrol nada menjadi aspek penting yang dikuasai peserta selama pelatihan. Respon peserta menunjukkan bahwa pelatihan ini memberikan pengalaman baru dalam memahami cara memainkan suling secara lebih benar dan sistematis. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri peserta dalam berpartisipasi dalam kegiatan musik jemaat. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kegiatan musik berbasis komunitas mampu meningkatkan keterampilan sekaligus keterlibatan sosial peserta (Paolantonio et al., 2023; Yi et al., 2023).



Gambar 2. Pelatihan Meniup Suling Bambu

Pada pelatihan keyboard jemaat, peserta memperoleh pemahaman dasar mengenai penggunaan nada dasar, akor sederhana, serta teknik mengiringi nyanyian jemaat secara tepat. Sebelum pelatihan, penggunaan keyboard cenderung dilakukan tanpa memperhatikan kesesuaian nada dasar dengan lagu yang dinyanyikan. Setelah pelatihan, peserta mulai mampu menyesuaikan nada dasar dengan struktur lagu, sehingga menghasilkan iringan yang lebih harmonis dan

mendukung suasana ibadah. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan musikal yang terarah dapat memberikan dampak langsung terhadap kualitas musik gereja (Simangunsong, 2022; Adimurti et al., 2025).



Gambar 3. Pelatihan Keyboard Jemaat

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan yang bersifat partisipatif dan berbasis praktik langsung mampu meningkatkan kapasitas musikal jemaat secara efektif. Selain peningkatan keterampilan teknis, kegiatan ini juga memperlihatkan adanya perubahan dalam cara pandang peserta terhadap musik, dari sekadar aktivitas tambahan menjadi bagian penting dalam pelayanan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa musik jemaat memiliki dimensi edukatif dan sosial yang kuat dalam membangun kualitas komunitas (de Villiers & Rossouw, 2021).

Dalam perspektif yang lebih luas, kegiatan ini juga berkontribusi pada upaya revitalisasi musik jemaat berbasis budaya lokal. Penggunaan suling bambu sebagai instrumen pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan musikal, tetapi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya pelestarian alat musik tradisional. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa praktik musikal berbasis material lokal merupakan bagian dari proses transmisi budaya dan pembentukan identitas komunitas (Latupeirissa, 2022a; Latupeirissa, 2022b). Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berdampak pada aspek teknis, tetapi juga memiliki nilai strategis dalam menjaga

keberlanjutan budaya musik lokal dalam konteks gereja.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan suling bambu dan keyboard di Desa Hunisi dan Desa Yamalatu, wilayah Telutih, Maluku, menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik langsung dan partisipatif mampu meningkatkan kapasitas musikal jemaat. Peningkatan tersebut terlihat pada pemahaman peserta terhadap sistem nada dasar, teknik pembuatan dan permainan suling bambu, serta kemampuan menggunakan keyboard sebagai instrumen pengiring ibadah secara lebih tepat dan terstruktur. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari praktik musikal yang bersifat intuitif menuju praktik yang lebih sistematis.

Selain itu, kegiatan ini juga memberikan dampak sosial dan kultural, yaitu meningkatnya keterlibatan jemaat dalam kegiatan musik gereja serta tumbuhnya kesadaran terhadap pentingnya pemanfaatan alat musik berbasis material lokal. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas musik jemaat, tetapi juga mendukung upaya revitalisasi praktik musik berbasis budaya lokal. Kegiatan serupa disarankan untuk terus dikembangkan guna memperkuat kualitas musikal dan budaya jemaat secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Klasis GPM Telutih, Jemaat GPM Hunisi, dan Jemaat GPM Yamalatu atas dukungan dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta pelatihan yang telah berpartisipasi dengan antusias, serta kepada pihak-pihak yang telah membantu kelancaran kegiatan sehingga dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimurti, J. T., et al. (2025). Developing a culturally responsive model of liturgical music education: A community-based approach to musical inculturation in Indonesia. *ViperArts Journal*.
- de Villiers, A., & Rossouw, J. (2021). Church community music activities and the benefits for participants' well-being. *Journal of Psychology in Africa*.
- Dumondor, L. M., & Purba, B. A. (2020). Implementasi pendidikan musik gereja dalam pembentukan karakter kristiani pada kelompok paduan suara. *Psalmoz*, 1, 21–31.
- Haddon, E. (2016). Bi-musicality and dialogical musicality: Influences of gamelan participation on Western instrumental learning. *British Journal of Music Education*.
<https://doi.org/10.1017/S0265051716000127>
- Katihokang, E., Lapian, A., & Pandaleke, S. M. (2021). Nilai edukatif dalam pelatihan paduan suara pemuda di jemaat gereja. *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 2(2), 81–89.
- Latupeirissa, N. A. (2022a). Transmisi musik kapata pelantikan raja Allang. *Jurnal Promusika*, 10(1), 24–32.
<https://doi.org/10.24821/promusika.v10i1.6831>
- Latupeirissa, N. A. (2022b). Batu bernada di Ulahahan: Ide pembuatan dan organologi alat musik batu Pele Vatwam. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 5(1), 49–68.
<https://doi.org/10.31091/jomsti.v5i1.1974>
- Latupeirissa, N. A. (2026). *Resonansi tradisi: Musik batu Alifuru di Maluku dalam lensa budaya*. PT Literasi Nusantara Abadi.
- Ningsih, D. U. (2022). Strategi pembelajaran alat musik bambu pada kegiatan ekstrakurikuler. *Jurnal Penelitian Musik*, 3(1), 23–47.
- Paolantonio, P., Cavalli, S., Biasutti, M., Eiholzer, H., & Williamon, A. (2023). Building community through music training programs. *Frontiers in Psychology*, 14, 1102446.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1102446>
- Simangunsong, R. K. A. (2022). Penggunaan instrumen musik dalam iringan ibadah gereja. *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 3(1), 20–30.
- Wang, Z. (2024). Evolution of bamboo flute music. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 42, 32–41.
<https://doi.org/10.54254/2753-7048/42/20240622>
- Yi, S. Y., et al. (2023). Community music activities and well-being: A scoping review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20.